

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Kristen memengaruhi aspek keberadaan masyarakat Kristen dalam mengarungi sejarah kehidupannya di dunia ini.¹ Manusia dikatakan terdidik karena ia melalui proses belajar dalam hidupnya. Bahkan, manusia pada hakikatnya adalah pembelajar sepanjang hayat. Sejak manusia dilahirkan sampai akhir hidupnya, ia selalu belajar tentang segala hal baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Melalui pendidikan setiap manusia dapat terbentuk secara intelektual maupun karakter yang semakin lebih baik.²

Di Indonesia, pendidikan Kristen dilaksanakan dalam tiga lembaga utama, yakni keluarga, gereja, dan sekolah.³ Ketiga lembaga ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak dan remaja⁴, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang berdaya saing di masa depan.⁵ Setiap lembaga memiliki tanggung jawab dan kontribusi unik yang tidak bisa digantikan oleh yang lain.⁶ Tiga lembaga tersebut menjalankan peran baik secara formal maupun non formal.⁷

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama non formal yang dikenal oleh anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan awal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan. Orang tua dan anggota

¹ Riska Fajar Liana, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Penyandang Autis Jenjang SDLB Pada Pembelajaran Matematika Di SLB Negeri Metro Lampung," *Universitas Islam Negeri Raden Intan* 2, no. 1 (2017): 13–26.

² Sofyan Willis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 25.

³ Ester dan Benny Binilang dan Olivia Cherly Wuwung Yuniarti, "How to Develop a Tripusat-Based Christian Character Education Curriculum at SMP Negeri 4 Manado," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 6, no. 75 (2023): 65–71.

⁴ Sofyan Willis, *Psikologi Pendidikan*.

⁵ dan Cindy Sihombing Manalu, Helena, Angelica Sianturi, "Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 469–481, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/107/105>.

⁶ Anwar, Y., & Rachmawati, D. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 29.

⁷ Murisal dan Sisrazeni, *Psikologi Sosial Integratif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022).

keluarga lainnya berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai dasar kehidupan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan dalam keluarga mencakup pengajaran tentang agama, etika, budaya, serta kebiasaan baik yang penting bagi perkembangan pribadi anak.⁸ Keluarga juga berfungsi sebagai tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai sosial dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.⁹

Demikian pula gereja, sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada individu.¹⁰ Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti kebaktian, sekolah minggu, dan kegiatan sosial, gereja membantu membentuk karakter yang berlandaskan ajaran agama.¹¹ Gereja juga sering kali menyediakan program pendidikan agama yang terstruktur, seperti kelas katekisasi atau pengajaran Alkitab, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang iman. Di Indonesia, peranan gereja dalam pendidikan sangat dihargai karena nilai-nilai spiritual yang diajarkannya menjadi landasan moral yang kuat bagi generasi muda.

Sama halnya dengan sekolah, meskipun dalam lingkungan pendidikan yang formal (berbeda dengan keluarga dan gereja), sekolah juga memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengetahuan akademis, pembinaan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Sekolah menyediakan kurikulum terstruktur yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta mendidik siswa melalui metode pengajaran yang sistematis dan ilmiah. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi di mana siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, mengembangkan kemampuan sosial, serta mengasah bakat dan minat mereka.

⁸ Elfindri, et al. *Pengantar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

⁹ Jalaluddin, & Abdullah, S. *Pendidikan di Indonesia: Dari Masa ke Masa*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 90.

¹⁰ Maycoryani and Buce Zeth Tuhumury, "Kajian Peranan gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di GKII Long Peso Kalimantan Utara," *Repository Skripsi Online* 1, no. 2 (2019): 123–128, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/34>.

¹¹ Basrowi, & Suwandi. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 67.

Peranan sekolah dianggap sangat penting karena pendidikan formal di sekolah dianggap sebagai jalur utama untuk mencapai keberhasilan akademis dan profesional. Kombinasi dari pendidikan moral dan spiritual dari gereja, pendidikan nilai-nilai dasar dan emosional dari keluarga, serta pendidikan akademis dan keterampilan dari sekolah, menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan individu yang seimbang dan holistik.¹² Masing-masing lembaga ini memiliki peran yang tidak bisa digantikan satu sama lain, dan sinergi antara ketiga institusi ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter, cerdas, dan berintegritas tinggi.

Tiga lembaga yang menjadi fokus penelitian ini sudah berjalan di Indonesia tetapi faktanya masih belum cukup signifikan untuk mengatasi persoalan krusial dalam dunia pendidikan yakni masalah putus sekolah. Sebenarnya, masalah putus sekolah adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Penyebab remaja putus sekolah sangat beragam, mulai dari faktor ekonomi, keluarga, lingkungan, hingga masalah pribadi seperti rendahnya motivasi belajar dan pergaulan yang negatif. Dalam konteks ini, seharusnya keluarga, gereja, dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi untuk mengatasi problematika tersebut.

Menurut Cole, M., & Griffin, keluarga, sebagai unit sosial pertama yang dikenal oleh remaja, memiliki pengaruh besar dalam mencegah putus sekolah.¹³ Faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab utama remaja putus sekolah. Banyak keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi sulit, sehingga anak-anak terpaksa membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini membuat pendidikan menjadi prioritas kedua setelah kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Selain itu, biaya pendidikan yang tinggi, termasuk biaya buku, seragam, dan biaya transportasi, sering kali menjadi beban yang tidak

¹² Soedijarto. Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. Jakarta: Grasindo, 2008), 89.

¹³ Cole, M., & Griffin, P. Contexts of Learning. (Cambridge University Press, 2019), 89.

mampu ditanggung oleh keluarga dengan penghasilan rendah. Orang tua yang tidak memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak-anak mereka juga dapat menjadi faktor bagi remaja putus sekolah. Dengan demikian, peran keluarga dalam pendidikan juga menjadi faktor penentu bagi masa depan anak.

Selain keluarga, lingkungan pergaulan remaja juga memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk tetap bersekolah atau tidak. Pergaulan yang negatif seperti teman-teman yang sudah lebih dulu putus sekolah atau terlibat dalam perilaku menyimpang, dapat mempengaruhi remaja untuk mengikuti jejak yang sama. Lingkungan di luar rumah sangatlah kompleks. Remaja dapat bergaul dengan berbagai kelompok masyarakat. Namun lingkungan yang sering mempengaruhi remaja antara lain sekolahnya. Sekolah yang memiliki lingkungan buruk tentu akan mempengaruhi kehidupan remaja pada umumnya. Karena itu, sebenarnya program-program kelas, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan bimbingan konseling di sekolah dapat membantu remaja menemukan serta mengarahkan mereka ke pergaulan yang sehat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi remaja. Eccles, J. S., & Roeser, R. W menjelaskan bahwa guru dan staf sekolah perlu peka terhadap tanda-tanda remaja yang berisiko putus sekolah dan proaktif dalam memberikan bimbingan serta dukungan.¹⁴

Gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada remaja.¹⁵ Melalui kegiatan keagamaan, bimbingan rohani, dan kelompok-kelompok pemuda, gereja dapat membantu remaja menemukan tujuan hidup dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Nilai-nilai agama yang diajarkan di gereja, seperti kerja keras, kejujuran, dan

¹⁴ Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as Developmental Contexts During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.

¹⁵ Manalu, Helena, Angelica Sianturi, "Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja."

tanggung jawab, dapat menjadi landasan kuat bagi remaja untuk tetap bersekolah dan mengejar pendidikan¹⁶ demi meraih cita-citanya di kemudian hari.

Pendidikan merupakan hak dasar yang dijamin oleh konstitusi bagi setiap warga negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Untuk memastikan bahwa hak ini terpenuhi, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai undang-undang dan peraturan yang bertujuan untuk menjamin akses pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, dari perkotaan hingga pelosok desa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pemerataan pendidikan. Pada Bab II, Pasal 5 Ayat (1), UU tersebut menegaskan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hal ini menekankan bahwa tidak hanya akses pendidikan yang harus merata, tetapi kualitas pendidikan juga harus seragam di seluruh Indonesia.¹⁷ Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, termasuk guru yang berkualitas¹⁸ dan fasilitas belajar yang layak. Lebih lanjut, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program untuk mendukung pemerataan pendidikan. Program Indonesia Pintar (PIP), misalnya, memberikan bantuan biaya pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu agar mereka tetap dapat bersekolah. Program ini merupakan upaya konkret untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara keluarga mampu dan kurang mampu.¹⁹ Program lain seperti pembangunan unit sekolah baru dan perbaikan infrastruktur sekolah di daerah terpencil juga merupakan bagian dari strategi pemerataan pendidikan. Selain itu, pemerintah

¹⁶ Smith, C. Religious Participation and Network Closure Among American Adolescents. *American Sociological Review*, 68(6), 2019: 850-872.

¹⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁸ Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, “Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 17–29.

¹⁹ World Bank. *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. (Washington, DC: World Bank, 2018), 45.

juga menetapkan kebijakan zonasi pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kebijakan ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dalam penerimaan siswa baru dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah di sekolah negeri yang dekat dengan tempat tinggalnya.²⁰ Kebijakan zonasi ini diharapkan dapat mendorong pemerataan mutu pendidikan di Indonesia yang masih sangat rendah²¹ dengan cara mendistribusikan siswa secara lebih merata ke berbagai sekolah.

Namun, tantangan dalam mewujudkan pemerataan pendidikan masih cukup besar. Beberapa daerah terpencil di Indonesia masih menghadapi keterbatasan akses jalan, ketersediaan tenaga pengajar, dan infrastruktur pendidikan yang kurang memadai. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus berinovasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan masyarakat, untuk mencari solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan ini, termasuk gereja.²²

Salah satu daerah yang sulit mendapatkan akses pendidikan adalah Desa Makkaliki. Desa Makkaliki adalah sebuah desa di Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat yang terdiri atas 5 (lima) Kabupaten memiliki jumlah penduduk berdasarkan Sensus Penduduk BPS tahun 2010 berjumlah 1.158.336 jiwa. Sedangkan di Makkaliki sendiri, jumlah penduduknya sekitar 700-1000 jiwa. Menurut data pemerintahan desa Makkaliki tahun 2023, terdapat empat kampung di dalamnya dengan jumlah keseluruhan populasi 771 jiwa. Nama empat kampung tersebut adalah kampung Lambu, Makkaliki 01, Makkaliki 02, Mariri dan Makkaringgi. Meskipun Desa Makkaliki bukan termasuk daerah 3 T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

²¹ Missriani Nining Sartika, Siti Rukiyah, "Problematisasi Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Journal Innovation in Education (INOVED)* 1, no. 4 (2023): 57.

²² I Putu Ayub Darmawan, "Peranan gereja Dalam Pendidikan Nasional," *Simpson Journals* 3, no. 2 (2011): 205–216.

tahun 2020,²³ namun kondisinya saat ini desa tersebut masih sangat tertinggal. Tidak ada jaringan internet, tanpa fasilitas umum yang memadai (seperti rumah sakit, sekolah menengah, perpustakaan daerah, swalayan, puskesmas, dll), akses jalan yang rusak parah, penduduk yang terisolasi dari perkotaan, bahkan sistem pemerintahan yang sangat terbatas. Berkenaan dengan status pendidikannya, desa Makkaliki juga jauh dari kata layak. Menurut data pemerintahan desa, masalah pendidikan di Makkaliki cukup besar.²⁴

Masalah-masalah yang ada terkait dengan pendidikan di Makkaliki antara lain (1) Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sehingga banyak orang tua yang abai untuk menyekolahkan anak-anaknya, (2) Transportasi jalan kurang baik, dengan kata lain belum ada jalan yang layak untuk digunakan sehingga menghambat perkembangan perekonomian, serta perkembangan pendidikan masyarakat desa Makkaliki (3) Minimnya bangunan sekolah dan jaraknya yang jauh dari pemukiman warga, jarak antar sekolah dengan pemukiman warga mencapai 20 kilometer sehingga menghambat siswa untuk mencapai sekolah dengan mudah, (4) Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang mengajar/guru, (5) Kurangnya akses terhadap materi dan sumber belajar (di desa Makkaliki, sangat sulit untuk mendapatkan materi dan sumber belajar yang relevan. Buku teks, perangkat elektronik, jaringan, dan sumber daya pendidikan lainnya tidak memadai). Hal ini membatasi kemampuan siswa dan guru untuk mengakses informasi terbaru dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran, (6) Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan pendidikan, dengan kata lain bahwa kurangnya alokasi dana, kurangnya program pengembangan pendidikan khusus, dan kebijakan pendidikan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus. (7) Banyaknya penduduk yang buta huruf. Masalah yang tidak kalah pentingnya dan menjadi perhatian peneliti adalah masalah

²³ Kementerian Sekretariat Negara, "Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024," *Kementerian Sekretariat Negara*, no. 018390 (2020): 1–8, https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres_Nomor_63_Tahun_2020.pdf.

²⁴ Penulis mendapatkan dokumen tertulis dari Pemerintah Desa Makkaliki dalam kunjungan dan observasi penelitian. Dokumen diberikan oleh Bapak Yohanes selaku Wakil Kepala Desa Makkaliki pada Jumat, 6 juli 2023 pukul 10.00 WITA.

anak putus sekolah. Data ini diperoleh peneliti dari wakil kepala desa Makkaliki dalam bentuk dokumen²⁵. Masalah ini menarik untuk diteliti karena rendahnya SDM berpendidikan menjadi penentu ketertinggalan desa. Inilah yang menyebabkan pendidikan di desa Makkaliki tidak berkembang hingga saat ini.

Meskipun pemerintah sudah memprogramkan wajib belajar 9 tahun sejak 20 tahun yang lalu (bahkan 12 tahun)²⁶, problem anak putus sekolah di Desa Makkaliki masih menjadi isu hangat saat ini. Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak/peserta didik tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai.²⁷ Kondisi demikian banyak ditemukan di desa Makkaliki. Lebih buruk lagi, banyak penduduk yang sejak mudanya tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan formal, persentasenya cukup tinggi yakni rata-ratanya 20-50% dari jumlah populasi.

Empat kampung di desa Makkaliki memiliki data status kependidikan yang tercatat di kantor desa. Persentase status pendidikan di Kampung Lambu adalah sebagai berikut: 26% hanya tamat SD, 10% tamat SMP, 15% tamat SMA dan 3% tamat S1. Sedangkan 46% sisanya adalah penduduk yang tidak pernah sekolah formal. Persentase ini diperoleh dengan jumlah populasi 191 jiwa. Persentase status pendidikan di Kampung Makkaliki 01 adalah: 31% hanya tamat SD, 17% tamat SMP, 14% tamat SMA dan 3% tamat S1 dengan jumlah populasi 191 jiwa. 35% sisanya adalah penduduk yang sama sekali tidak pernah sekolah formal. Untuk desa Makkaliki 02, persentase status pendidikannya adalah: 34% hanya tamat SD, 24% tamat SMP, 16% tamat SMA, 6% tamat S1 dan yang tidak pernah sekolah sebesar 20% dari jumlah penduduk 155 jiwa. Dusun Mariri dengan populasi 180 jiwa, memiliki status pendidikan

²⁵ Penulis mendapatkan dokumen tertulis dari Pemerintah Desa Makkaliki dalam kunjungan dan observasi penelitian. Dokumen diberikan oleh Bapak Yohanes selaku Wakil Kepala Desa, Makkaliki pada Jumat, 6 juli 2023 pukul 10.00 WITA.

²⁶ Bashori Bashori and Septi Gia Aprima, "Analisis Kebijakan Program Wajib Belajar 12 Tahun," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 18–28.

²⁷ Zanu Venti Ryana, "Strategi Penanganan Anak Putus Sekolah Di Provinsi Lampung: Studi Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Lampung Dalam Menangani Anak Putus SMA Tahun 2021" (Universitas Lampung, 2022).

sebagai berikut: 55% tamat SD, 14% tamat SMP, 15% tamat SMA, 2% tamat S1 dan 39% tidak pernah sekolah. Kampung terakhir yaitu Makkaringgi yang merupakan kampung terkecil populasinya dengan jumlah penduduk 100 jiwa memiliki status pendidikan sebagai berikut: 40% tamat SD, 10% tamat SMP, 16% tamat SMA, 4% tamat S1 dan 22% penduduknya tidak pernah mengecap pendidikan formal (tidak sekolah).²⁸ Dari keseluruhan data yang terkumpul, persentase terbesar anak putus sekolah ada di jenjang SD dan SMP. Artinya, hingga tahun 2023 ini, sebagian besar penduduk Desa Makkaliki hanya tamatan SD sebanyak 32% dan tamatan SMP sebanyak 15% dari populasi 771 jiwa. Jadi, keseluruhan populasi desa Makkaliki, penduduk yang tidak pernah sekolah mencapai 34%. Sedangkan yang lulus sampai ke tingkat sekolah tinggi hanya sebesar 3% dari keseluruhan populasi penduduknya.

Data penduduk yang tamat sekolah dasar ataupun menengah bukan tanpa masalah putus sekolah. Ada banyak penduduk yang tercatat sebagai tamatan SD tetapi sebenarnya sebagian dari mereka dulunya pernah menempuh jenjang SMP tetapi tidak sampai tamat SMP sehingga hanya dicatat sebagai tamatan SD. Demikian juga halnya dengan tamatan SMP yang sebagiannya juga pernah menempuh jenjang SMA tetapi tidak tamat di jenjang SMA. Masalah putus sekolah ataupun tidak pernah sekolah sebenarnya sudah lama terjadi di kalangan orang tua-orang tua (penduduk Makkaliki). Namun persoalan ini tidak diperluas pembahasannya mengingat jenjang waktu yang terlalu lama dan tidak begitu relevan untuk pengembangan SDM Makkaliki di masa yang akan datang. Karena itu, peneliti hanya memfokuskan permasalahan putus sekolah pada kalangan remaja Makkaliki saat ini sebagai masalah aktual yang perlu diatasi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, rentang umur remaja adalah usia 10-18 tahun²⁹ penduduk usia 10-18 tahun di desa Makkaliki saat ini sekitar 100

²⁸ Data ini diperoleh penulis dari dokumen kependudukan yang dimiliki oleh pemerintahan desa dan sudah diberi ijin untuk dipublikasikan demi kepentingan penelitian.

²⁹<https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja#:~:text=Remaja%20merupakan%20kelompok%20usia%2010%20tahun%20sampai%20sebelum%20berusia%2018%20tahun.>

jiwa yang dapat dikategorikan sebagai remaja. Berdasarkan data observasi, remaja yang mengalami masalah putus sekolah di desa Makkaliki mencapai 30% dari total populasi remaja (usia 10-18 tahun) saat ini dari total populasi kurang lebih 100 jiwa tersebut. Data ini diperoleh dari pemerintah desa Makkaliki, yang di dalamnya ada kepala desa, wakil kepala desa dan bendahara desa³⁰

Masalah putus sekolah ini sebenarnya sangat miris apabila terjadi di desa Makkaliki yang notabenenya merupakan salah satu desa Kristen di Indonesia. 99,5% penduduk Desa Makkaliki beragama Kristen Protestan. Berdasarkan data kependudukan tahun 2023-2024 ini, hanya satu orang beragama non Kristen di desa tersebut. Jadi, dapat dikatakan desa Makkaliki merupakan desa Kristen yang secara administratif sudah eksis berdiri kurang lebih 20 tahun terakhir. Desa Kristen ini seharusnya sudah menjalankan Pendidikan Agama Kristen secara masif dan komprehensif baik di keluarga, gereja, sekolah maupun masyarakat umum. Idealnya, sebagai desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan, Makkaliki memiliki SDM-SDM penggerak kemajuan desa yang cukup memadai dalam hal pendidikan Kristen. SDM-SDM tersebut seharusnya dapat berperan untuk mengentaskan masalah anak putus sekolah di desa Makkaliki. Merekalah bibit-bibit unggul yang seharusnya berdampak untuk kemajuan desa Makkaliki dalam dunia pendidikan. Tetapi faktanya, justru banyak yang memilih keluar dari desa Makkaliki dan merantau di daerah lain sehingga sampai saat ini Makkaliki belum memiliki SDM dengan kompetensi ilmu agama Kristen yang memadai.

Padahal pendidikan agama Kristen memiliki peran penting sebagai pendidikan yang mengajarkan, membimbing serta mengarahkan peserta didik tentang nilai-nilai yang sesuai dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen seharusnya dapat menyadarkan setiap peserta didik bagaimana hidup sebagai manusia-manusia terdidik. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab para tenaga

³⁰ Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara awal pada masa observasi langsung bulan Juli 2023.

pendidik untuk mengajarkan Pendidikan agama Kristen seharusnya membentuk peserta didik untuk memiliki mental, karakter dan spiritual yang membangun masyarakat Makkaliki melalui pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Amsal 22:6, 29:17 dan Efesus 6:4 yang menerangkan pentingnya pendidikan bagi orang muda/ anak sehingga seharusnya putus sekolah bukanlah pilihan yang baik untuk dilakukan. Pendidikan selayaknya menjadi prioritas orang-orang Kristen. Ajaran kekristenan yang mengutamakan pendidikan seharusnya dapat menjadi paradigma dasar untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang tertinggi, tetapi realita yang terjadi sebaliknya. Fenomenanya sekali lagi di desa Makkaliki, yang tergambar sekilas dari observasi awal adalah pendidikan agama Kristen belum menampilkan perannya secara maksimal secara khusus dalam hal mengentaskan masalah anak putus sekolah.

Jika ditelusuri lebih lanjut, masalah anak putus sekolah di Makkaliki adalah imbas dari persoalan-persoalan lainnya. Kurangnya pembangunan daerah baik akses jalan umum, tidak tersedianya fasilitas masyarakat baik rumah sakit, swalayan, sekolah (SMP dan SMA), bank, rumah ibadah, tempat rekreasi, pasar, jaringan internet, dan komoditas ekonomi yang tidak beragam merupakan segelintir masalah yang bertumpuk menjadi satu dan berpengaruh pada kemajuan pendidikan di sana. Desa Makkaliki hanya memiliki dua lokasi sekolah dasar. Lokasi pertama terletak di kampung Mariri dengan jumlah peserta didik 40 anak dan kedua di Makkaliki 01 dengan jumlah peserta didik kurang lebih 60 anak. Sedangkan bangunan sekolah SMP atau SMA tidak ada sama sekali. Jadi, apabila anak yang sudah tamat SD hendak melanjutkan studi ke jenjang SMP, maka anak tersebut harus berpisah dari orang tua, pergi merantau dan menumpang di rumah kerabat yang berada di kecamatan Kalumpang dengan jarak tempuh kurang lebih 20 km dari desa Makkaliki. Tidak ada anak yang pulang pergi bersekolah ke Kalumpang setiap harinya menempuh jarak 20 km. Merantau adalah pilihan terbaik yang diambil oleh anak-anak yang ingin melanjutkan studi ke jenjang SMP sedangkan yang lain memilih untuk menghentikan studinya di tingkat sekolah dasar dan memilih bekerja

serabutan. Selain karena akses jalan yang tidak bagus dan kendaraan yang terbatas, banyak pula orang tua yang enggan melepaskan anaknya ke luar desa untuk melanjutkan studinya di tingkat SMP dan membiarkan anaknya bekerja di usia belia.³¹

Terlepas dari masalah yang berlapis-lapis di desa Makkaliki, peneliti hendak memahami fenomena remaja putus sekolah di desa Makkaliki dari perspektif kekristenan. Melalui studi fenomenologi, peneliti mencari tahu akar masalah yang terkandung dari fenomena remaja putus sekolah di Makkaliki. Studi fenomenologi dipilih sebagai metode yang tepat untuk menjawab persoalan tersebut karena peneliti hendak mengamati secara langsung dan mendalam persoalan ini dari dekat.³² Peneliti merupakan anak asli daerah Makkaliki yang lahir dan besar di desa tersebut. Mengingat persoalan pelik yang tidak kunjung teratasi, maka dengan mengangkat topik ini, beban sebagai anak desa Makkaliki untuk membangun daerah asal menjadi latar belakang personal penelitian ini dilakukan.

Dalam rangka menggambarkan secara mendalam pengalaman individu dan dampaknya pada sumber daya manusia di desa Makkaliki, maka studi fenomenologi diajukan sebagai metode yang efektif untuk menjalankan penelitian ini. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data alamiah³³ hingga memperoleh hasil yang akurat dan ril untuk memahami lebih mendalam tentang persoalan pendidikan di Desa Makkaliki diterima, diakses, dan dialami oleh masyarakat setempat dan bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi persoalan anak putus sekolah. Melalui studi fenomenologi ini, peneliti dapat menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-

³¹ Bdk. Krismi Diah Ambarwati, "Setelah Putus Sekolah Aku Bekerja: Tinjauan Fenomenologi Tentang Pengalaman Remaja Yang Memutuskan Tidak Melanjutkan Sekolah Dan Memilih Bekerja," *Psiko Wacana* 9, no. 1&2 (2010): 30–40, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/7348/2/ART_Krismi_Diah_A_Setelah_Putus_Sekolah_fulltext.pdf.

³² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).

³³ Dorkas Orienti Daeli et al., "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Jurnal sundermann* 12, no. 2 (2019): 44–50, <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/27>.

pengalaman yang dialami termasuk pengalaman³⁴ saat berinteraksi dengan orang lain baik itu perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat dan anak-anak yang mengalami masalah putus sekolah. Tujuan spesifik dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman individu dalam konteks menjawab peran keluarga, gereja, dan sekolah di Desa Makkaliki bagi problematika anak putus sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meminimalisir angka anak putus sekolah melalui pendidikan Agama Kristen.

Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap remaja-remaja yang memiliki pengalaman putus sekolah. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan secara holistik pengalaman pendidikan dan dampak sosial yang terjadi di Desa Makkaliki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di wilayah seperti Desa Makkaliki. Melalui studi fenomenologi ini diharapkan bahwa penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat di daerah terkait dengan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya-upaya perbaikan dalam sistem pendidikan di Desa Makkaliki.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di Desa Makkaliki diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁴ Ayu Puspitasari, Rafles Ginting, and Wukuf Dilvan Rafa, "Studi Fenomenologi Tentang Behavior Pattern Mahasiswa Akuntansi: Serupa Atau Tak Samakah?," *Jurnal Akuntansi* 15, no. 1 (2023): 113–127.

1. Masalah terkait dengan remaja putus sekolah antara lain: banyak ditemukan remaja di Desa Makkaliki yang terpaksa putus sekolah atau bahkan memilih putus sekolah. Hal ini diperburuk dengan kondisi dimana banyak remaja yang merasa tidak perlu melanjutkan sekolahnya dengan berbagai alasan termasuk karena sudah memiliki pencaharian.
2. Masalah pendidikan di Desa Makkaliki: fenomena remaja putus sekolah juga bersamaan dengan buruknya kualitas pendidikan di desa Makkaliki. Persoalannya beragam, misalnya kurangnya tenaga pendidik, kurangnya fasilitas, persputakaan dan buku yang tidak memadai, akses internet yang buruk, tidak adanya manajemen pendidikan, sampai persoalan kurangnya biaya pendidikan. Desa Makkaliki dapat dikatakan sebagai desa yang tertinggal dalam bidang pendidikan.
3. Masalah peranan keluarga, gereja dan sekolah antara lain: belum ditemukan peranan yang signifikan dari ketiga lembaga penting yang mempengaruhi perkembangan remaja. Hal ini diindikasikan dari kurangnya sinergi antara ketiga lembaga, kurangnya perhatian terhadap remaja, kurangnya pembinaan tentang pentingnya pendidikan bagi remaja bahkan kurangnya pemahaman pendidik (seperti orang tua, guru ataupun hamba Tuhan) dalam hal urgensi pendidikan.
4. Masalah keterlibatan pemerintah antara lain: fenomena remaja putus sekolah tidak ditanggapi serius oleh pemerintah. Bukan hanya itu saja, hal krusial lain seperti pembangunan desa pun belum mencapai titik terang sehingga hal ini mempengaruhi banyak aspek terutama pendidikan. Pemerintah kurang aktif memberikan bantuan kepada masyarakat di Desa Makkaliki.

1.3.Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu: peranan keluarga, gereja dan sekolah dalam mengatasi

masalah banyaknya remaja yang putus sekolah di Desa Makkaliki, kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

1.4.Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disistematiskan antara lain:

1. Bagaimana peranan keluarga (khususnya orang tua) dalam mengatasi problematika remaja putus sekolah di Desa Makkaliki?
2. Bagaimana peranan gereja dalam mengatasi problematika remaja putus sekolah di Desa Makkaliki?
3. Bagaimana peranan sekolah dalam mengatasi problematika remaja putus sekolah di Desa Makkaliki?
4. Bagaimana motif remaja memilih putus sekolah dan terjun ke dunia kerja ataupun menjadi pengangguran pada usia sekolah di Desa Makkaliki?

1.5.Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka dapat dijabarkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan keluarga (khususnya orang tua) dalam mengatasi problematika remaja putus sekolah di Desa Makkaliki?
2. Untuk mengetahui peranan gereja dalam mengatasi problematika remaja putus sekolah di Desa Makkaliki?
3. Untuk mengetahui peranan sekolah dalam mengatasi problematika remaja putus sekolah di Desa Makkaliki?
4. Untuk mengetahui motif remaja memilih putus sekolah dan terjun ke dunia kerja ataupun menjadi pengangguran pada usia sekolah di Desa Makkaliki?

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah remaja putus sekolah termasuk motif-motif yang terkandung di dalam keputusan tersebut. Hasil penelitian dapat menghasilkan pengetahuan baru tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam konteks pengembangan pendidikan secara global.

Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Bagi Universitas Kristen Indonesia: Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi UKI sebagai lembaga pendidiktanggi terkait dengan masalah-masalah krusial tentang putus sekolah dan mengetahui motif yang melatarbelakanginya sehingga para calon guru dapat memahami bagaimana mencegah masalah seperti itu di kemudian hari.
3. Bagi seluruh masyarakat Desa Makkaliki: Penelitian ini dapat memberikan evaluasi kritis terhadap keluarga, gereja dan sekolah di Desa Makkaliki dalam hal membina para remaja. Fenomena mengenai remaja putus sekolah dapat ditanggapi lebih serius di kemudian hari berdasarkan temuan-temuan penelitian. Keluarga, gereja dan sekolah mendapatkan informasi akurat mengenai latar belakang remaja putus sekolah sekaligus mendesain ulang pola pembinaan, program, kebijakan, ataupun aturan untuk memperbaiki relasi dengan remaja di Desa Makkaliki.
4. Bagi Pemerintah Desa Makkaliki: Pemerintah desa mendapatkan wawasan terkini mengenai status dan kondisi kemasyarakatannya. Remaja adalah generasi desa yang wajib diarahkan dan dipersiapkan untuk kemajuan daerah. Karena itu, melalui penelitian ini pemerintah dapat berbenah diri dan merespons dengan baik persoalan

remaja putus sekolah. Pemerintah juga dapat membuka peluang sinergitas antar lembaga formal maupun non formal yang berbasis pendidikan agama Kristen.

1.7.Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang terdiri dari: pelestarian budaya, budaya *Natoni*, pengembangan kurikulum dan Pendidikan Agama Kristen kontekstual.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis-paedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang berguna untuk masyarakat khususnya di Desa Makkaliki.